

KAJIAN BUNYI DAN ESTETIKA PUITIK DALAM *BUKU PUISI* KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA

Toyidin¹, Sumiyadi², Ma'mur Saadie³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}
toyidin@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², mamursaadie@upi.edu³

ABSTRAK

Bahasa di dalam puisi pada hakikatnya adalah bunyi. Jika sebuah puisi dibacakan, maka pertama-tama yang tertangkap oleh telinga sesungguhnya adalah rangkaian bunyi. Bunyi itu dirangkai dengan mengikuti konvensi bahasa, maka bunyi itu sekaligus mengandung makna. Makna dalam puisi dapat dilihat dari bunyi puisi itu sendiri. Puisi itu adalah bunyi yang khas, bunyi puisi mempunyai efek estetika puitik yang menarik. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur bunyi dan estetika puitik dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Buku Puisi* (1973) karya Hartojo Andangdjaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan variabel penelitian unsur bunyi dan aspek estetika puitik yang terdapat dalam puisi Hartojo Andangdjaja. Pengumpulan data menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Buku Puisi* karya Hartojo Andangdjaja ditemukan bunyi dan estetika puitik yang sangat dominan khas puisi lama, yaitu persajakan (rima)—anafora, sajak tengah, sajak dalam, sajak akhir; asonansi, aliterasi, eufoni dan kakofoni, onomatope (lambang rasa), dan irama (metrum dan ritme) menyerupai pantun dan syair. Penggunaan bunyi dalam puisi sangat penting, tidak hanya sekadar untuk menentukan makna melainkan ikut menentukan nilai estetis puisi, dan menimbulkan unsur keindahan dan kepuitisan.

Kata kunci: bunyi; puisi; puitik.

PENDAHULUAN

Perrine (1988) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih banyak dan luas daripada sekedar yang tertulis. Bahasa di dalam puisi pada hakikatnya adalah bunyi. Dalam konteks bunyi bahasa, dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1997:22).

Bunyi dalam puisi memegang peranan penting. Tanpa bunyi yang ditata secara serasi dan apik, unsur kepuitisan di dalam puisi tidak mungkin dibangun. Dengan demikian, bunyi di dalam puisi memiliki peran ganda. Jika di dalam prosa fiksi bunyi berperan menentukan makna, maka di dalam puisi, bunyi tidak hanya sekedar menentukan makna melainkan ikut menentukan nilai estetis puisi. Bunyi dapat menciptakan efek dan kesan. Bunyi mampu memberikan penekanan dan dapat pula menimbulkan suasana tertentu. Misalnya, mendengar bunyi jangkrik pada malam hari akan menimbulkan efek semakin terasa sepiya malam, suatu keheningan. Mendengar suara lolongan anjing di tengah malam akan menciptakan suasana mencekam yang membangkitkan bulu roma. Bunyi-bunyi yang berasal dari hewan tersebut secara konvensi bahasa manusia tidak dapat dipahami maknanya, tetapi dari suasana yang diciptakan dapat dirasakan kesannya. Dengan demikian, bunyi di samping sebagai hiasan yang dapat membangkitkan keindahan dan kepuitisan, juga ikut berperan dalam membentuk suasana yang mempertajam makna. Bunyi sekaligus menimbulkan daya saran yang efektif dan memancing (Hasanuddin 2002).

Bunyi erat hubungannya dengan unsur musikalitas. Bunyi vokal dan konsonan jika dirangkai dan disusun sedemikian rupa akan mampu menimbulkan bunyi yang menarik dan berirama. Bunyi berirama ini menimbulkan tekanan tempo dan dinamik tertentu seperti layaknya bunyi musik dan melodi. Bunyi musik inilah yang diharapkan dapat menimbulkan dan membangkitkan imajinasi, memberikan sugesti, serta menciptakan kepuhitan dan keindahan (Hasanuddin, 2002:47-48).

Salah satu fungsi bunyi dalam puisi adalah untuk mencapai nilai estetika. Fungsi inilah yang membedakan dengan tugasnya dalam prosa fiksi. Bunyi-bunyi bahasa dan segala aspek puitiknya turut menentukan keberhasilan puisi sebagai ekspresi estetis. Berdasarkan posisinya, dalam puisi dikenal adanya *persajakan*, yakni pola estetika bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara. Oleh karena itu, jika dalam puisi terdapat ulangan suara atau bunyi yang kehadirannya hanya secara kebetulan dan tidak berfungsi membawa nilai estetika, bunyi tersebut bukanlah bagian dari persajakan. Itulah sebabnya pengertian sajak atau persajakan disebut juga sebagai pola estetika karena kehadirannya memang berkaitan dengan masalah keindahan.

Puisi-puisi Hartojo Andangdjaja selalu menarik untuk dicermati, terutama dari segi bunyi dan estetika puitiknya yang bernuansa puisi modern tetapi tidak lepas dari rima dan irama gaya khas puisi lama. Terlihat dari judul puisinya yang ada, ia menggunakan kata Pantun ("Pantun Tidak Bernama" dan "Pantun di Jalan Panjang") dan Sonnet ("Sonnet buat Ika"). Dengan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bunyi dan aspek puitiknya, yang meliputi unsur-unsur bunyi: *persajakan (rima)*, *aliterasi*, *asonansi*, *eufoni*, *kakofoni*, *onomatope*, dan *irama*. Pengkajian ini dipandu dengan buku-buku studi pengkajian puisi yang telah terbit, terutama karangan Rachmat Djoko Pradopo, Herman J. Waluyo, dan Suminto A. Sayuti. Adapun penelitian yang telah dilakukan, antara lain oleh Suryo Handono berjudul "Lapis Norma 'Rakyat' Karya Hartojo Andangdjaja" (2012; Jurnal *Sirok Bastra*) dan Dwi Oktarina "Struktur Fisik Sajak 'Perempuan-Perempuan Perkasa' Karya Hartojo Andangdjaja" (2016; Jurnal *Alaysastra*). Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan hanya pada unsur bunyi dan estetika puitiknya agar dapat memperkaya pembendaharaan kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur bunyi, aspek estetika puitiknya, dan manfaat bunyi puisi dalam buku kumpulan puisi *Buku Puisi* (1973) karya Hartojo Andangdjaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Ratna, 2015:53). Metode ini berbentuk pengamatan yang menitikberatkan pada analisis isi. Metode deskriptif yang berjenis analisis bertujuan untuk mengungkapkan isi sebuah karya sastra, dalam hal ini unsur-unsur bunyi dan aspek estetika puitik seperti persajakan, efon, kakofoni, onomatope, irama, dan unsur-unsur lainnya yang saling berkaitan satu sama lain.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah sumber data primer dan kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah buku puisi yang berjudul *Buku Puisi* karya Hartojo Andangdjaja. Sumber buku yang digunakan merupakan cetakan ketiga yang terbit pada tahun 2000 oleh penerbit PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, dengan ISBN 979-419-263-5, serta seri: PJ. 109.03.2000. Buku puisi tersebut berukuran agak kecil, jilid depannya berwarna hijau dan jilid belakangnya berwarna putih, dengan gambar jilid oleh Mardian, tebalnya berjumlah 61 halaman, berisi 36 judul puisi. *Buku Puisi* ini adalah buku kumpulan puisinya yang pertama, yang cukup penting artinya dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan penelitian, artikel ilmiah,

maupun pembahasan yang dapat ditemukan di media cetak dan elektronik seputar karya-karya Hartojo Andangdjaja.

Penelitian ini berupa sebuah kajian pustaka untuk membuat deskripsi mengenai pola-pola bunyi dan estetika puitik dalam *Buku Puisi* karya Hartojo Andangdjaja. Peneliti memanfaatkan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca buku sumber secara heuristik sebagai observasi permulaan untuk mendapatkan pemahaman awal, dan membaca secara hermeneutik untuk mendapatkan pemahaman lebih detail mengenai isi puisi. Kedua, peneliti menganalisis unsur pola bunyi dan aspek estetika puitik. Dalam hal ini, peneliti mencatat dan mengklasifikasi temuan data yang menunjukkan adanya pola-pola bunyi dan estetika puitik yang dominan digunakan oleh penyair. Ketiga, peneliti menganalisis unsur-unsur bunyi dan estetika puitik dengan teori sastra kontemporer pada sumber rujukan yang digunakan untuk menemukan bentuk yang utuh dari pola bunyi puisi pada puisi sumber. Keempat, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persajakan (Rima)

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa *persajakan* merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya *sajak sempurna*, *sajak paruh*, *sajak mutlak*, *aliterasi* dan *asonansi*; dari posisi kata yang mengandungnya dikenal adanya *sajak awal*, *sajak tengah (sajak dalam)*, dan *sajak akhir*; dan dari segi hubungan antarbaris dalam bait dikenal adanya *sajak merata (terus)*, *sajak berselang*, *sajak berangkai*, dan *sajak berpeluk*. Klasifikasi ini tidak bersifat mutlak. Sebuah baris puisi mungkin dapat mengandung berbagai pola persajakan sekaligus, bergantung pada tinjauan yang dipakai (Sayuti, 2002:104-105).

Persajakan ini biasanya menambah nilai estetika dalam sebuah puisi. Dalam istilah tradisional dapat dikatakan, bahwa persajakan ini sama artinya dengan rima, akan tetapi rima lebih luas lagi cakupannya karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal. Menurut Slametmuljana (1956:75) *rima* atau *sajak* ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Waluyo (1987:90) menambahkan, *rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk pengulangan bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada analisis posisi kata yang dikandung dalam puisi Hartojo, yakni terdapat sajak awal (anafora), sajak tengah, sajak dalam, dan sajak akhir.

Sajak Awal

Jenis persajakan yang sering muncul dalam puisi-puisi Indonesia modern ialah sajak awal (anafora). *Sajak awal* adalah suatu ulangan bunyi di awal baris. Dalam *Buku Puisi* Hartojo banyak sekali terdapat sajak awal. Dari 36 jumlah puisi Hartojo dalam *Buku Puisi*, terdapat 18 puisi yang terdapat sajak awal, berarti setengah dari jumlah seluruh puisi dalam *Buku Puisi* memiliki sajak awal, di antaranya: "Pantun Tidak Bernama", "Minang", "Bukit Tinggi", "Nyanyian Kembang Lalang", "Orang-Orang dari Surinam", "Surinam di Pedalaman Pasaman", "Rakyat", "Catatan Jakarta", "Perempuan-Perempuan Perkasa", "Petani", "Sebuah Lok Hitam", "Kalau Suatu Zaman Berkuasa Para Tiran", "Sebelum Suatu Elegi",

"Nyanyian Para Babu", "Pakansi", "Senja", "Kota-Kota Tercinta", dan "Rendez-vous". Berikut ini dikutip beberapa puisi yang paling dominan yang terdapat sajak awalnya.

.....

- (a) Ada mendung tergantung tebal
 - (b) di ujung selatan di batas tapal
 - (a) Ada untung sudah diramal
 - (b) di ujung penghabisan: selamat tinggal
- 3
- (a) Ada pantai di ujung Pasaman
 - (a) ada bukit melingkar hutan
 - (a) Ada sangsai di ujung angan
 - (a) ada sakit dilingkar rawan

- (a) Ada bunga meratap di ladang
- (b) tertinggal jauh nun di seberang
- (a) Ada mata menatap berlinang
- (b) tertinggal jauh di balik kenang ("Pantun Tidak Bernama", hlm. 15)

Penggunaan sajak awal pada kutipan bait pertama di atas tampak pada perulangan kata *Ada* dan frasa *di ujung*, dan pada kutipan bait kedua masih kata *Ada* dan frasa *ada bukit*, serta pada kutipan bait terakhir berupa kata *Ada* dan *tertinggal jauh*. Sajak awal tersebut berpola a-b-a-b dan a-a-a-a. Di samping berfungsi sebagai keindahan, pola sajak awal tersebut berfungsi menggiring atau memfokuskan perhatian pembaca ke arah tertentu, yakni arah yang oleh penyair dikehendaki sebagai aspek yang mengemuka. Pada kutipan tersebut, makna utama kutipan tersebut menjadi makin jelas karena dengan mengulangi kata *Ada*, dan frasa *ada bukit*, *di ujung*, dan *tertinggal jauh* diharapkan pembaca menjadi makin sadar terhadap keadaan dan keindahan alam: pantai, bukit, dan hutan, yang akhirnya tinggal kenangan.

Kutipan puisi berikut ini pun terdapat anaforis yang berfungsi menegaskan bahwa putih bukan sekedar warna.

NYANYIAN KEMBANG LALANG
Putih di padang-padang
putih kembang-kembang lalang
putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang
orang di dangau orang di ladang
putih jalan yang panjang
kabut di puncak Singgalang
sepi yang menyayup di ujung pandang
putih bermata sayang
wajah rawan tanah Minang (hlm. 21)

Puisi tersebut menggambarkan bahwa penyair sedang rindu terhadap seorang perempuan (*kembang*) di Sumatera Barat, yaitu di puncak Gunung Singgalang, tanah Minang: "*putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang*". Karena setelah tamat dari sekolah guru PGSLP dan mengajar di beberapa sekolah swasta, SMP dan SMA di Solo (1953-1956), Hartojo menjadi guru pegawai negeri dan ditugaskan menjadi pengajar di SMP Negeri Pasaman dan juga menjadi guru di SMA Negeri Simpang Empat, Pasaman, Sumatera Barat (1957-1962). Ketika terjadi peristiwa PRRI Permesta awal tahun 1960-an di Sumatera Barat, ia dituduh berpihak pada republik sehingga ia memilih menyelamatkan diri dengan meninggalkan tanah Minang, singgah dan kerja di Jakarta sebelum kembali ke Solo lagi.

Secara keseluruhan, puisi berikut ini sangat mengandalkan pendayagunaan bentuk sajak awal (anafora).

RENDEZ-VOUS

- (a) Dalam sajak ditulis segala rindu
- (a) dalam sajak bertatapan engkau dan aku
- (a) dalam sajak kita bertemu
- (a) dalam sajak kita adalah satu

- (a) karena sajak melambatkan harapan-harapan baru
- (a) karena sajak adalah kaki langit yang memanggil selalu
- (a) karena sajak adalah dunia di mana kasih kita bertemu
- (a) karena sajak adalah kita punya rendez-vous (hlm. 61)

Puisi di atas menampilkan perulangan bunyi di awal baris dengan frasa *dalam sajak* (bait 1) dan *karena sajak* (bait 2), serta berpola a-a-a-a. Puisi tersebut terlihat sangat rapi dengan adanya sajak awal yang menghiasi keindahan fisik dan bunyi puisi dalam setiap barisnya sehingga dapat menimbulkan makna yang teratur bagi pembacanya.

Dalam puisi tersebut, berbicara tentang antara engkau dan aku karena menulis sajak dan karena adanya sajak itu; sajak di sini bersinonim dengan kata "puisi", kemudian bertemu karena oleh adanya penulisan sajak, lalu akhirnya bersatu untuk menggapai harapan-harapan baru di kaki langit dunia di mana dengan kasih kita bertemu. Tema dari puisi ini ada pada judulnya, yaitu *rendez-vous* (kebersamaan).

Sajak Tengah

Pola persajakan lain yang sering muncul juga, tetapi agak jarang ialah sajak tengah. *Sajak tengah* adalah persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris (Sayuti, 2002:110). Berikut ini kutipan puisi Hartojo yang terdapat sajak tengahnya.

SONET BUAT IKA

Siapakah kau, mengikut daku dari bukit ke bukit
tidakkah tahu, dari puncak ini tinggal nampak gugusan alit
rumah yang dulu berkilau
kebun yang dulu menghijau

.....

(hlm. 10)

Sajak tengah dalam kutipan di atas berupa persamaan ekspresi *yang dulu* pada baris ke-3 dan ke-4, yang berfungsi memberi intensitas tertentu dalam menumbuhkan suasana puitik yang dikehendaki oleh penyair, yakni penghayatan atas kenangan rumah dan kebun pada masa lalu bersama Ika.

Persamaan bunyi sajak tengah juga tidak mesti harus berupa kata, tetapi kadang-kadang juga berupa persamaan suku kata, seperti pada puisi di atas tampak pula pada persamaan bunyi /u/ pada kata *daku* di baris ke-1 dan kata *tahu* di baris ke-2.

Berikut ini kutipan puisi Hartojo yang terdapat sajak awal dan sajak tengah.

SURINAM DI PEDALAMAN PASAMAN

.....

Keramahan terbuka di rumah-rumah
keramahan putih eropa
kegigihan menderam di bunyi bongo
kegigihan hitam Negro

.....

(hlm. 28)

Penggunaan sajak awal terlihat pada perulangan kata *keramahan* (baris ke-1 dan ke-2) dan kata *kegigihan* (baris ke-3 dan ke-4), sedangkan persamaan bunyi /am/ pada kata *menderam* (baris ke-3) dan kata *hitam* (baris ke-4) merupakan sajak tengahnya.

Sajak Dalam

Di samping persajakan yang telah disebutkan dan ditemukan, puisi Hartojo terdapat pula sajak dalam. *Sajak dalam* adalah persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris,

yang umumnya berfungsi untuk membangun irama baris agar puisi terasa hidup (Sayuti, 2002:112). Puisi Hartojo yang terdapat sajak dalam ialah puisi berjudul "Pemburu" (halaman 52).

Sajak dalam pada puisi "Pemburu", yaitu persamaan bunyi /ang/ pada kata *kijang* dan *musang* (bait ke-2; baris ke-1), pada *sandang* dan *sayang* (bait ke-3; baris ke-3), pada *sayang* dan *menggelombang* (bait ke-4; baris ke-3), pada *buang* dan *sayang* (bait ke-5; baris ke-1), dan pada *sayang* dan *hilang* (bait terakhir; baris terakhir). Puisi tersebut banyak terdapat bunyi sengau: /m/n/ng/ yang menimbulkan bunyi merdu dan berirama (eufoni), meskipun tema puisi tersebut bersuasana seram penuh dengan bunyi-bunyi konsonan: /b/d/g/j/, tetapi keindahan bunyinya sangat beraturan.

Sajak Akhir

Persajakan yang banyak ditemukan hampir pada semua puisi-puisi Hartojo dalam *Buku Puisi* ialah sajak akhir. *Sajak akhir* adalah persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris (Sayuti, 2002:113). Pola persajakan ini hampir digunakan oleh setiap penyair untuk mencapai aspek estetika puitiknya. Sajak akhir bisa berupa sajak mutlak dan bisa tidak. Sajak akhir ini banyak terdapat pula pada jenis puisi lama, tetapi para penyair modern pun sering menggunakannya untuk kepentingan keindahan fisik bunyi puisi. Berikut ini adalah puisi Hartojo yang terdapat sajak akhir.

SEBUAH LOK HITAM

buat Sang Pemimpin

Sebuah lok hitam (a)
terlepas dari gerbong (b)
sendiri melancar dalam kelim (a)
ia menderam ia melolong (b)

Ada lok hitam melancar sendirian (a)
Kami yang melihatnya bertanya keheranan: (a)
ke manakah lok berjalan (a)
adakah setasiun penghabisan (a)

Jauh di depan tak ada sinyal kelihatan (a)
jauh di depan hanya malam terhampar di jalan (a) (hlm. 37)

Bait ke-1 puisi tersebut bersajak akhir berselang a-b-a-b, bait ke-2 bersajak akhir terus a-a-a-a, dan bait ke-3 bersajak akhir terus a-a. Fungsi sajak akhir dalam puisi tersebut adalah sebagai pembagus bentuk atau keindahan visual, serta memperkuat nilai rasa dan ritme. Walaupun kehadiran pola persajakan tersebut lebih dimaksudkan untuk memenuhi kelaziman atau konvensi sehingga tidak terkait langsung dengan pesan, gagasan, atau makna puisi, perwujudan tersebut tetap fungsional, yakni dalam rangka memenuhi fungsi fatik bahasa puisi. Dengan demikian, kehadirannya mempunyai nilai estetika juga.

Perhatikan beberapa bait kutipan puisi Hartojo berikut yang bersajak terus a-a-a-a yang berfungsi sebagai keindahan visual, yang kehadirannya memang disadari oleh penyair.

ORANG ASING

Dia datang dalam kehijauan pagi (a)
datang dari hati musim semi (a)
dibawanya melati dan kaktus berduri (a)
di jemari kanan, di jemari kiri (a)

..... (hlm. 9)

JALAN SETAPAK

Matahari menyanyi di ladang-ladang sepi (a)
kalau musim menugal datang lagi (a)
dan kita pergi (a)

lewat jalan setapak ini (a)
..... (hlm. 14)

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa pola persamaan bunyi di akhir baris memang banyak diperlihatkan oleh Hartojo Andangdjaja (lihat juga misalnya puisi "Kwartin Tidak Bernama", "Pantun Tidak Bernama", "Minang", "Sebelum Suatu Elegi", dan "Rekreasi"). Dalam kutipan puisi tersebut ditunjukkan bahwa sajak akhir berfungsi menambah estesisnya suatu ekspresi puitik, paling tidak sebagai pembagus bentuk fisik puisi.

Aliterasi dan Asonansi

Jika dicermati, di samping bentuk anafora, sajak tengah, sajak dalam, dan sajak akhir, di dalam puisi sering pula dijumpai persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan dan yang berupa bunyi vokal. Jika persamaan bunyi itu berupa vokal yang berjarak dekat disebut *asonansi*, sedangkan yang berupa konsonan disebut *aliterasi* (Sayuti, 2002:118). Menurut Waluyo (1987:92) *aliterasi* merupakan persamaan bunyi pada suku kata pertama, sedangkan *asonansi* merupakan ulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan. Dalam bahasa Jawa, aliterasi: purwakanti guru sastra, sedangkan asonansi: purwakanti guru swara.

Pengulangan bunyi yang dapat dikategorikan pada bunyi aliterasi adalah pengulangan bunyi secara dominan, sedangkan asonansi merupakan pemanfaatan unsur bunyi secara berulang-ulang dalam satu baris puisi. Efek yang diharapkan muncul dari pemanfaatan bunyi vokal secara berulang ini adalah kemerduan bunyi.

Berikut ini salah satu bait puisi Hartojo yang terdapat aliterasi.

.....
Kukenali kembali kini jemaring jalanmu
di sini dulu baris demi baris sajakku
melambaikan tangannya, di antara hingar dan deru
kehidupan yang lewat lalu

..... ("Salam Terakhir", hlm. 56)

Pada baris ke-1 ada persamaan suku kata (konsonan) awal /k/ pada *kukenali*, *kembali*, dan *kini*; /j/ pada *jemaring* dan *jalanmu*. Pada baris ke-2 konsonan /d/ pada kata *dulu* dan *demi*; /b/ pada *baris* dan *baris*; serta // pada *lewat* dan *lalu*.

Salah satu puisi karya terbaik Hartojo yang mengandung bunyi vokal /a/ yang membentuk asonansi yang cukup padu ialah puisi berjudul "Perempuan-Perempuan Perkasa" (halaman 35). Puisi tersebut melukiskan kegigihan perjuangan wanita-wanita di daerah Walikukun dekat Ngawi yang setiap sebelum subuh sudah harus berjuang melawan kantuknya berebutan naik kereta untuk berjuang barang dagangannya ke Kota Solo. Mereka harus merebut pasar kota, dalam sebuah pesta kerja, agar orang-orang yang dicintainya di daerah perbukitan Walikukun dapat terus hidup. Karena kekaguman penyair kepada para wanita perkasa itu, maka para wanita itu dianggap sebagai "akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota; mereka cinta kasih yang menghidupi desa demi desa" (Waluyo, 1987:271).

Selain puisi tersebut, ada pula puisi yang didominasi dengan bunyi vokal /i/ yang membentuk asonansi yang padu, seperti salah satu pada bait puisinya di bawah ini.

.....
di sini
sendiri bermandi di bening mentari
sendiri mengelai di dada bumi
jauh buku, pencarian arti dan rizki ("Pakansi", hlm. 47)

Eufoni dan Kakofoni

Eufoni merupakan suatu kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang

mengandungnya. Kelancaran ucapan kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi tersebut, terutama jika baris puisi yang bersangkutan mengandung asonansi atau beraliterasi sengau. Sedangkan *kakofoni* sebaliknya, yakni terdapat sekelompok bunyi konsonan, biasanya /k/, /p/, /t/, /s/, yang berfungsi memperlambat irama baris yang mengandungnya. Penggunaan bunyi konsonan tersebut menciptakan perasaan jiwa yang tertekan, tidak harmonis, gelisah, bahkan memuakkan. Dengan kata lain, perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut berfungsi menghalangi kelancaran ucapan (Sayuti, 2002). Eufoni dan kakofoni adalah pemanfaatan bunyi sedemikian rupa sehingga bunyi yang dirangkaikan di dalam puisi dapat menimbulkan kesan yang cerah serta sebaliknya, suatu kesan keburaman. Kesan ini tercermin dari keseluruhan puisi. Kesan ini tertangkap dari keseluruhan puisi melalui suasana yang melingkupinya (Hasanuddin, 2002:68). Secara singkatnya, kombinasi bunyi yang merdu disebut eufoni, sedangkan kombinasi yang tidak merdu disebut kakofoni (Pradopo, 2020:24).

Salah satu puisi terbaik Hartojo yang menggambarkan kesan cerah, bertema tentang sebuah ajakan kepada orang banyak agar semangat bekerja ialah puisi berjudul "Rakyat" (halaman 31). Secara keseluruhan, penggalan puisi tersebut cukup eufonik. Kemerduan dan kelancarannya dapat dirasakan pada saat membacanya. Irama barisnya dihiasi dengan sajak akhir bunyi /a/ (pola akhir sama) dan di dalamnya terdapat bunyi sengau /m/, /n/, /ng/; bunyi likuida /r/, /l/; serta bunyi bersuara (*voiced*) seperti /b/, /d/, /g/. Bunyi-bunyi yang cukup teratur itu menjadi bukti bahwa puisi "Rakyat" banyak menggunakan eufoni.

Selain itu, puisi Hartojo yang bernuansa kakofoni dan bersuasana muram, terdapat bunyi konsonan /k/ yang memperlambat irama baris ialah puisi "Perarakan Jenazah" (halaman 51). Di samping bunyi /k/ yang dominan pada puisi tersebut, terdapat pula bunyi sengau /m/, /n/, /ng/ yang tetap memunculkan kemerduan, meski kemerduan itu mengarah ke suasana muram dan bukan senang karena puisi itu bertema kematian.

Onomatope (Lambang Rasa)

Istilah *onomatope* dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1990:57) adalah kata yang mirip dengan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh suatu barang, gerak, atau orang; istilah lainnya tiruan bunyi atau lambang rasa. Tiruan bunyi juga bisa berasal dari suara binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bunyi-bunyi yang berasal dari barang atau benda dan binatang, misalnya "kleneng genta", "derap langkah kuda", "auuuumm", "ngiaau", "ngeong", "dorr", "tok", "kotek", "citcit" adalah onomatope. Penggunaan tiruan bunyi seperti itu, sering ditemukan di dalam puisi, termasuk puisi Hartojo.

Menurut Sayuti (2002:129) *onomatope* adalah bunyi yang bertugas menirukan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik. Kata "tiruan" atau mimetik jelas berarti bahwa bunyi tersebut bukan bunyi yang sesungguhnya. Jadi, bunyi tertentu itu hanya mendekati bunyi yang natural. Bunyi-bunyi tiruan tersebut tetap mempunyai makna tertentu dan mampu memberi sugesti tentang suara yang sebenarnya. Penggunaan tiruan bunyi dimaksudkan untuk mengkonkretkan suasana menjadi lebih lugas. Contohnya, bandingkan kata "ngeri" dengan "lolong anjing di malam buta". Terasa sekali bentuk kedua itu lebih mengundang imaji daripada bentuk pertama. Jadi, onomatope digunakan sebagai penguat suasana dan rasa nyata dalam puisi.

Berikut beberapa kutipan puisi Hartojo yang memanfaatkan onomatope.

....

Dua belahan kemudian kembali dipertemukan
jadi lagi sebetuk lingkaran
sekali ketika matahari pun menyanyi, burung-burung menyanyi
angin mengayun daun dan kembang-kembang bergoyang menari
..... ("Cinta, Dilukis dalam Sajak", hlm. 11)

....

Dan jika angin mengalir perlahan dari bukit-bukit selatan
membawa desir suara air di tepi hutan
kita terdiam: matamu memandang sepotong awan
dan hatiku terbenam dalam genangan jernih sebuah impian

(“Kwattrin Tidak Bernama”, hlm. 13)

Pada kutipan puisi di atas, juga pada puisi yang berjudul “Rakyat” pada bait ke-3 (halaman 31-32) dan pada puisi berjudul “Surinam Pedalaman Pasaman” (halaman 28), kata-kata yang mengandung onomatope, antara lain: “*matahari pun menyanyi*”, “*burung-burung menyanyi*”, “*angin mengayun daun dan kembang-kembang bergoyang menari*”, “*desir suara air di tepi hutan*”, “*bunyi bongo dan petikan gitar*”, “*suara bangsi.*”, “*suara kecapi.*”, “*suara bonang.*”, “*suara kecak.*”, dan “*suara tifa di hutan kebun pala*”. Suara-suara tersebut bukanlah suara sesungguhnya, melainkan suara tiruan yang masih membutuhkan suara lagi; suara asli. Akan tetapi, bunyi kata tersebut bukanlah tidak berguna, melainkan dapat bermanfaat untuk mempertajam makna dan suasana puisi menjadi lebih dalam.

Bunyi-bunyi kata tersebut juga berfungsi sebagai lambang rasa. Artinya, bahwa bunyi-bunyi tertentu membawa nilai rasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Suasana dalam puisi ternyata dengan mudah dapat diciptakan dengan pemanfaatan bunyi yang tepat, dengan pemanfaatan onomatope ini. Pemanfaatan onomatope dapat pula dilihat pada puisi Hartojo yang berjudul “Komposisi Bunyi-Bunyi Nasal” dalam *Laut Biru Langit Biru* (ed. Rosidi, 1977; 2013, hlm. 220-221).

Irama (Metrum dan Ritme)

Unsur lain dari lapisan pertama sebuah puisi, yang mempunyai kaitan erat dengan bunyi adalah irama (*rhythm*). Dalam buku *Anatomi Sastra* (Semi, 1993:120) irama adalah suatu gerak yang teratur, suatu rentetan bunyi berulang dan menimbulkan variasi-variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup. Irama dalam bahasa ialah pergantian turun-naik, panjang-pendek, keras-lunak ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Berdasarkan itu, irama ini tidak dapat diartikan sebagai *pergantian berturut-turut secara teratur*. Irama terdiri dari dua macam, yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap disebabkan jumlah suku kata yang sudah tetap sehingga alunan suara menjadi tetap, hal ini umumnya dijumpai dalam pantun dan syair. Apabila pertentangan bunyi tinggi-rendah itu mengalir dengan teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap dan hanya menjadi gema dari dendang penyair dan deklamator, maka irama itu disebut *ritme*.

Untuk meneliti irama puisi adalah sukar karena di dalam puisi irama itu tidak sejelas di dalam musik. Hal ini disebabkan jumlah suku kata dan tekanannya tidak pasti. Namun, irama puisi tetap ada dan dapat dirasakan. Dalam puisi Indonesia dengan metrum tertentu malah dapat dikatakan tidak ada (Semi, 1993:121).

Puisi Hartojo yang mempergunakan pola pantun yang dikombinasikan dengan persajakan syair sehingga membentuk ritma yang padu ialah puisi berjudul “Pantun Tidak Bernama” (halaman 15). Dalam puisi tersebut terdapat seperti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus) ritmanya atau pertentangan bunyinya: tinggi/rendah, panjang/pendek, dan keras/lemah, namun teknik tersebut bersifat statis. Ritma ini tentunya disadari oleh penyairnya, misalnya dengan mempertentangkan bunyi, membuat perulangan (seperti kata: *ada* dan *tertinggal* dalam puisi “Pantun Tidak Bernama” pada bait ke-5), juga untuk membuat penyair itu menyingkat kata, memilih kata yang cocok bunyinya, dan sebagainya.

Salah satu puisi Hartojo yang mempunyai bunyi melodius: berlagu seolah-olah seperti nyanyian yang mempunyai melodi ialah puisi berjudul “Nyanyian Kembang Lalang” (halaman 21). Dengan adanya irama itu, puisi tersebut terdengar merdu dan mudah dibaca. Hal ini menyebabkan aliran perasaan ataupun pikiran tak terputus dan terkonsentrasi

sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup. Hal ini menimbulkan juga adanya pesona atau daya magis hingga melibat para pembaca atau pendengar ke dalam *extase* (bersatu diri dengan objeknya) dan menyebabkan berkontemplasi hingga puisi itu dan apa yang dikemukakan meresap dalam hati, jiwa si pembaca atau si pendengar (Pradopo, 1997:45).

Dalam puisi Hartojo banyak ditemukan irama, metrum, dan melodi yang bekerja sama seirama dengan bunyi-bunyi persajakan sehingga menghasilkan kesatuan bunyi yang indah padu dan total. Jadi, puisi-puisi Hartojo adalah puisi yang puitis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam *Buku Puisi* karya Hartojo Andangdjaja banyak sekali dihiasi oleh unsur-unsur bunyi dan aspek puitik yang khas puisi lama, khususnya berpola pantun dan syair. Unsur bunyi dan aspek puitik tersebut, antara lain *persajakan (rima)* seperti *sajak awal (anafora)*, *sajak tengah*, *sajak dalam*, *sajak akhir*, dan juga *asonansi*, *aliterasi*, *eufoni*, *kakofoni*, *onomatope*, serta *irama (ritma)*. Bunyi dalam puisi itu memegang peranan yang amat penting; tanpa bunyi yang merdu dan harmonis tidak akan ada puisi yang dapat dikatakan puitis dan indah.

Jadi, dalam puisi unsur bunyi itu sedemikian pentingnya. Sebelum sampai kepada unsur-unsur yang lain, atau sebelum sampai kepada lapis-lapis kedua dan ketiga, maka lapisan pertama yang berupa bunyi ini harus muncul dan berperan terlebih dulu. Bila unsur bunyi atau unsur musikal tidak berperan secara baik, maka tidak dapat diharapkan terjadi suatu pengaruh dan sugesti kepada pembaca atau penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andangdjaja, H. (1973; 2000). *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Handono, S. (2012). "Lapis Norma 'Rakyat' Karya Hartojo Andangdjaja". *Alaysastra*, 8 (2), 83-90.
- Hasanuddin, W. S. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Oktarina, D. (2016). "Struktur Fisik Sajak 'Perempuan-Perempuan Perkasa' Karya Hartoyo Andangjaya". *Sirok Bastra*, 8 (2), 175-186.
- Perrine, L. (1988). *Literature Sound and Sense*. Sandiego: Harcourt B.J. Publisher.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2013). *Laut Biru Langit Biru*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slametmuljana. (1956). *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Bandung-Jakarta: Ganaco.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Toyidin. (2016). *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia dalam Sebuah Angkatan Sastra*. Bandung: Mataair.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.